

Pemberdayaan Kelompok Usaha Tani Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Hilirisasi Kopi Menoreh

Fahmi Rafika Perdana¹, Masrukhan², SL. Harjanta³, Kristiana Sri Utami⁴

¹Prodi Sosiologi Universitas Widya Mataram

²Prodi Teknologi Pangan Universitas Widya Mataram

³Prodi Administrasi Negara Universitas Widya Mataram

⁴Prodi Manajemen Universitas Widya Mataram

nDalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta 55132 Telp. (0274) 382615, 374352

Email: fahmirafikaperdana@gmail.com

Abstrak

Kelompok usaha tani kopi di kawasan Bukit Menoreh Kelurahan Sidoharjo Kulonprogo mengalami beberapa permasalahan dalam pengelolaan hilirisasi pascapanen kopi. Permasalahan yang ada adalah manajemen SDM dan pemasaran yang belum dikelola secara profesional, penanganan pascapanen buah kopi, pengolahan produk primer, kendala lingkungan akibat meningkatnya hasil samping dari kulit buah kopi, dan legalitas hukum dari produk kopi. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), diberikan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui beberapa metode pendampingan; 1) pelatihan dan pendampingan pemberdayaan kelompok usaha tani kopi 2) pelatihan dan pendampingan produksi kopi bubuk, 3) pelatihan dan pendampingan produksi teh kulit kopi "cascara", 4) pelatihan dan pendampingan terkait izin usaha perdagangan produk kopi dan pemasaran usaha. Hasil dari kegiatan pendampingan adalah terwujudnya penanganan pascapanen buah kopi dan pengolahan buah kopi dengan baik dan benar serta mengurangi kendala lingkungan dengan mengolah produk turunan kulit buah kopi menjadi teh cascara. Hasil lainnya adalah terwujudnya produk kopi yang tersertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dengan manajemen SDM dan pemasaran yang dikelola dengan lebih baik, serta mendapatkan izin usaha. Dengan adanya program pendampingan ini berdampak pada meningkatnya daya saing dan kesejahteraan petani kopi di kawasan Bukit Menoreh.

Kata kunci: kopi Menoreh, pemberdayaan, manajemen SDM, pemasaran

Pendahuluan

Perbukitan Menoreh terletak di salah satu dari tujuh wilayah desa bernama Sidoharjo di Kecamatan Samigaluh Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 1.374,46 ha (19,84% dari total wilayah Kecamatan Samigaluh) ketinggian di atas 600 mdpl, sehingga sebagian besar penduduknya merupakan petani. Pada tahun 2012 dimulai upaya pemberdayaan masyarakat pertanian perbukitan Menoreh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan yang ada menasar tanaman lokal berpotensi tinggi seperti kopi untuk dikelola menjadi produk kopi. Kopi menjadi komoditas unggulan di kawasan perbukitan Menoreh. Menurut Bertrand et al., (2012), biji

kopi spesial dapat diperoleh dari kopi yang ditanam pada iklim yang ideal yaitu pada ketinggian tempat yang lebih tinggi dimana kualitas sensorinya menunjukkan hasil yang lebih baik. Hasil kopi Menoreh dapat dikatakan termasuk hasil kopi yang baik karena tumbuh dan dikembangkan pada iklim dan ketinggian yang ideal.

Petani kopi Menoreh mengembangkan varietas kopi jenis robusta yang masih diolah dengan cara tradisional dan organik. Kopi Menoreh tumbuh alami tanpa menggunakan pupuk kimia, mempunyai aroma dan rasa yang khas *mocca* alami dikarenakan di sela-sela tanaman kopi juga ditanami tanaman kakao (coklat). Kopi Menoreh ini dipanen dan diolah secara manual dengan menggunakan tangan.

Hilirisasi kopi di kawasan bukit Menoreh adalah usaha pengolahan buah kopi menjadi produk siap saji (kopi bubuk) yang memiliki prospek ekonomi yang baik. Sebagai gambaran, harga buah ceri kopi merah perkg adalah Rp 8.000-10.000, sedangkan perkg kopi bubuk adalah Rp 50.000-60.000. Perlu adanya manajemen usaha yang profesional dari penanganan pascapanen kopi, pengolahan kopi sampai manajemen pemasarannya. Semua manajemen usaha tersebut membutuhkan ketersediaan dan pengelolaan SDM kelompok usaha yang baik. Usaha hilirisasi kopi Menoreh ini sudah diupayakan dengan membentuk usaha kelompok tani yang bernama “Kelompok Industri Tani Kopi Menoreh (KITKM)”. Harapannya dengan adanya kelompok tani tersebut dapat meningkatkan daya saing petani sehingga terwujud kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Permasalahan mendasar terkait kelompok usaha tani yang ada adalah pengelolaan SDM. Persoalan tersebut berupa kurangnya pengetahuan, kesadaran dan motivasi anggota kelompok usaha tani dalam pengelolaan manajemen kelompok usaha tani kopi secara kolektif dan profesional. Kemudian Permasalahan lainnya berkaitan dengan proses hilirisasi produk kopi. Permasalahan yang timbul adalah penanganan pascapanen kopi, penanganan hasil kulit kopi yang bisa menjadi kendala lingkungan berupa bau menyengat dan tidak sedap jika tidak ditangani dengan baik dan benar. Selain itu terdapat masalah legalitas hukum dari produk kopi dan kendala pemasaran untuk mampu bersaing memasarkan produk di berbagai lingkup pasar lokal, nasional dan internasional.

Berdasarkan pengamatan yang ada, maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat petani kopi Menoreh guna adanya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi untuk peningkatan kualitas dan manajemen SDM kelompok usaha tani secara kolektif. Menurut Ife (1995) dalam Anwas (2012), pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut Jamasy (2004) sebagaimana dikutip Perdana (2018) adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh

masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Selain pemberdayaan kelompok usaha tani diperlukan pula memperbaiki proses penanganan pascapanen buah kopi, pengolahan produk hilir kopi dengan baik dan benar, penanganan hasil samping kulit kopi, pendaftaran legalitas hukum izin terkait produk hilir kopi, dan peningkatan manajemen pemasaran produk hilir kopi dengan sistem dan metode yang lebih efektif. Dengan demikian hilirisasi produk kopi yang terwadahi dalam kelompok usaha tani kopi yang ada dapat meningkatkan daya saing serta akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif anggota kelompok tani kopi di kawasan bukit Menoreh, sehingga mereka berperan sebagai subyek kegiatan. Al Fitri (2011) berpendapat, partisipasi menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pengembangan masyarakat, demikian pun termasuk dalam meningkatkan daya saing masyarakat tani kopi dalam program pengabdian ini. Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Theresia dkk, 2015). Keikutsertaan yang dimaksud dimulai dari pelibatan dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, proses perencanaan kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil kegiatan dan evaluasi (Theresia dkk (2015) dan Alfitri (2011)).

Adapun tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan pemetaan masalah kelompok usaha tani Menoreh dalam rangka peningkatan daya saing hilirisasi kopi dan produk turunannya.

Observasi dilakukan untuk meninjau wilayah Padukuhan Sidoharjo keseluruhan. Pelaksanaan selain dengan pengamatan langsung juga dilengkapi dengan melakukan wawancara dengan segenap unsur masyarakat, diantaranya perangkat desa, pengurus kelompok tani, anggota kelompok tani dan warga masyarakat. Pemetaan ini bertujuan mengetahui dengan lebih jelas karakteristik dan keadaan padukuhan lokasi kegiatan terkait tujuan dari pengabdian. Kemudian hasil pemetaan dapat dijadikan acuan untuk penentuan tahapan selanjutnya.

2. Sosialisasi Program Kemitraan Masyarakat.

Tahapan selanjutnya adalah sosialisasi program kepada segenap warga dan *stakeholders* yang ada, yaitu masyarakat, para pemangku wilayah setempat, serta pengurus maupun anggota kelompok usaha tani Kopi. Pada tahapan ini bertujuan untuk menggali lebih jauh mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat dan solusi yang dibutuhkan. Dengan demikian diharapkan kegiatan akan berjalan lancar dan mencapai tujuan.

3. Pelatihan dan Pendampingan pemberdayaan kelompok usaha tani kopi.
Pada kegiatan ini diadakan pemberian pengetahuan, pelatihan dan pendampingan dalam rangka memotivasi dan meningkatkan kesadaran kelompok usaha tani kopi dengan tema "Berdaya sebagai Kelompok Usaha Petani Kopi". Kegiatan ini dilaksanakan dengan dengan metode ceramah, diskusi tanya jawab, kuis dan simulasi.
4. Pelatihan dan pendampingan pengolahan kopi bubuk.
Pada tahap ini diberikan materi penyuluhan terkait proses kering serta sesi diskusi. Tujuan penyuluhan ini untuk memberikan pemahaman dan transfer informasi bagaimana cara produksi kopi bubuk dengan cara baik dan benar.
5. Pelatihan dan pendampingan pembuatan teh kulit kopi.
Pada tahapan ini dilakukan penyuluhan dan pendampingan pembuatan teh cascara dari hasil samping kulit kopi.
6. Pelatihan dan pendampingan pembuatan legalitas hukum (PIRT dan merk dagang) dan manajemen pemasaran yang profesional.
Pada kegiatan tahap ini, dilaksanakan pelatihan dan pendampingan pembuatan legalitas hukum (PIRT dan merk dagang) sehingga kelompok usaha tani kopi Menoreh mampu memiliki PIRT dan merk dagang untuk produk pascapanen kopi dan ke depan untuk produk turunannya. Pada pelatihan manajemen pemasaran obyek pengabdian diberikan materi mengenai strategi pemasaran. Kemudian diadakan pembuatan dan pendampingan pada salah satu strategi atau sistem pemasaran olahan kopi Menoreh secara online yaitu melalui website kopilemon.com.
7. Evaluasi dan tindak lanjut.
Pada tahapan akhir dilakukan evaluasi dari keseluruhan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan bermanfaatnya program atau kontribusinya pada pihak yang menjadi sasaran. tindak lanjut kemudian sangat dibutuhkan untuk terjaminnya keberlangsungan pengembangan masyarakat petani kopi yang berdaya saing tinggi dan peningkatan kesejahteraan.

Untuk bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah laptop, *screen projector*, *camera recorder*, media komunikasi, untuk program pengolahan produk kopi berupa grinding, roasting, ayakan, huller, sealer mechine.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Observasi dan Pemetaan Masalah

Berdasarkan observasi dan pemetaan permasalahan yang telah dilakukan terhadap kelompok tani KITKM di Kelurahan Sidoharjo, Samigaluh Kulonprogo, masalah yang teridentifikasi adalah: 1) Penanganan pascapanen kopi yang kurang memadai, akibatnya kopi buah ceri yang disimpan terdapat sebagian jamur yang bersifat toksin, 2) Hasil samping dari kulit kopi yang mempunyai dampak lingkungan apabila tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan seksama, 3) Pengolahan produk hilir kopi (kopi bubuk) masih belum dilakukan

secara baik dan benar, terlebih dari aspek sanitasi di proses produksi, 4) Legalitas hukum dari produk hilir kopi terkait izin edar, SPIRT dan merk dagang, 5) Permasalahan terkait pengelolaan manajemen SDM berupa minimnya pengetahuan serta masih kurangnya motivasi dan kesadaran pengelolaan organisasi atau kelompok usaha tani kopi sebagai usaha bersama yang dikelola dengan manajemen yang baik 6) Kendala pemasaran berupa kurangnya strategi efektif dalam pemasaran pascapanen kopi dan produk turunannya.

Secara garis besar dapat ditarik benang merah permasalahan yang ada disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok tani kopi dalam melaksanakan penanganan pascapanen dan pengolahan produk hilir kopi serta melakukan diversifikasi produk kopi dan turunannya untuk menjadi produk hilir kopi yang siap edar dengan mutu terjamin. Disamping itu berkaitan dengan pengelolaan SDM dan pemasaran disebabkan kurangnya pengetahuan, kesadaran dan motivasi anggota kelompok usaha tani dalam memampukan diri untuk dapat mengelola secara bersama-sama kelompok usaha tani serta melakukan strategi pemasaran yang efektif sehingga dapat menjadi kelompok tani berdaya yang mandiri dan sejahtera.

Melihat kompleksnya permasalahan yang dihadapi petani mitra, maka diadakan skala prioritas terhadap permasalahan yang berusaha diatasi melalui kegiatan PKM ini. Setelah berdiskusi dengan berbagai *stakeholders* dan pihak kelompok tani KITKM serta mempertimbangkan kompetensi tim pelaksana PKM, maka permasalahan yang diprioritaskan untuk diatasi melalui kegiatan PKM ini adalah 1) Pelatihan dan pendampingan pemberdayaan kelompok usaha tani kopi yaitu terkait manajemen SDM organisasi atau kelompok tani kopi, 2) Penerapan teknologi tepat guna dalam proses penanganan pascapanen kopi dengan metode *green house*, 3) Pengolahan hasil samping kulit buah kopi menjadi produk teh *cascara* kulit kopi, 4) Peningkatan kemampuan dalam pengolahan kopi bubuk dengan prinsip sanitasi dan cara produksi makanan yang baik (CPMB), 5) Pelatihan dan pendampingan terkait legalitas hukum usaha dalam memperoleh SPIRT dan izin merk dagang serta metode pemasaran dalam manajemen usaha.

2. Sosialisasi Program Kemitraan Masyarakat

Setelah mendapatkan identifikasi permasalahan yang ada dan penentuan prioritas penanganan masalah, kemudian kegiatan berlanjut pada sosialisasi program pada pihak-pihak terkait. Sosialisasi berjalan lancar dan sukses, tim pengabdian mendapatkan dukungan penuh dari pihak-pihak yang disasar, baik dari pemangku kebijakan, para pengurus dan penggiat kelompok usaha tani kopi Menoreh beserta masyarakat sekitarnya dalam melaksanakan program yang dilakukan bersama antara tim pengabdian dan segenap unsur yang menjadi sasaran program. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya para peserta program untuk datang pada agenda-agenda kegiatan yang telah direncanakan dan sepakati bersama.

3. Pelatihan dan Pendampingan Pemberdayaan Kelompok Usaha Tani Kopi Menoreh

Agenda pertama setelah sosialisasi program adalah pelatihan dan pendampingan pemberdayaan kelompok usaha tani Menoreh. Kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kesadaran akan pengelolaan SDM kelompok yang lebih baik ini dihadiri oleh 40 peserta yang terdiri dari pengurus, penggiat dan anggota kelompok tani Menoreh. Peserta dengan antusias mengikuti rangkaian sesi dari kegiatan tahap ini yang bertema “Berdaya sebagai Kelompok Usaha Tani Kopi”. Kegiatan diawali dengan tanya jawab dan diskusi seputar permasalahan dan pengelolaan kelompok usaha petani kopi. Dari hasil diskusi didapatkan informasi seputar sejarah berdirinya kelompok-kelompok usaha tani kopi beserta kendala yang ada. Kendala yang ada diantaranya pada awalnya sangat sulit mendapatkan anggota petani kopi yang mau bergabung dalam kelompok usaha tani, selanjutnya ada permasalahan teknis seperti faktor cuaca dan kontur tanah Bukit Menoreh yang sangat tergantung dengan curah hujan untuk tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik. Kendala lainnya setelah itu adalah dalam hal pemasaran, lalu SDM terkait minat, kesadaran dan pengetahuan para anggota kelompok usaha dalam pengelolaan usaha kopi, serta permasalahan minimnya minat pemuda setempat untuk ikut berperan serta aktif dalam usaha ataupun perkebunan kopi. Peran serta pemuda tersebut tentu akan berdampak pada keberlangsungan kelompok usaha tani kopi ke depan.

Gambar 1. Paparan Materi “Berdaya sebagai Kelompok Usaha Tani Kopi”



Sumber: dokumen penulis

Sesi berikutnya setelah diketahui mengenai sejarah keberadaan kelompok tani kopi Menoreh beserta kendala-kendala yang dihadapi, kemudian pemberian paparan materi tentang masyarakat berdaya oleh pengabdian yang berkompetensi dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Di dalam materi terdapat pula materi bagaimana mengenali

potensi diri dan kelompok usaha serta aspek-aspek penting pengembangan manajemen UKM. Kemudian kegiatan diselingi *games* yang bertujuan mensimulasikan manfaat kinerja kolektif, kekompakan, dan kebersamaan dalam kelompok. Selanjutnya diadakan pemutaran video beberapa contoh kesuksesan petani kopi dan kelompok usaha tani kopi mandiri yang bertujuan memberikan motivasi pada peserta kegiatan agar terdorong untuk lebih optimal mengembangkan diri dan kelompok usahanya dalam mengelola sumber daya alam di sekitar mereka terutama komoditas kopi.

Gambar 2. Sesi *Games* Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Menoreh



Sumber: dokumen penulis

Dalam kegiatan pemberdayaan ini juga diadakan pula sesi kuis berupa *polling* yang bertujuan mengetahui apakah harapan pribadi masing masing anggota sudah sejalan dengan harapan kelompok; bagaimana para peserta memandang fungsi organisasi atau kelompok usaha tani yang ada; mengurutkan cara pandang mengenai harapan dan fungsi kelompok tani yang penting sampai terpenting; dan terakhir mengerucut pada penggalan pendapat dari peserta akan apa yang harus dimiliki setiap anggota kelompok untuk dapat memajukan kelompok usaha tani menjadi kelompok yang mandiri dan mensejahterakan semua anggota dan masyarakat sekitarnya.

Dari hasil kuis terlihat bahwa rata-rata peserta menjawab setuju akan harapan pribadi yang sudah sejalan dengan harapan kelompok. Untuk pertanyaan kuis selanjutnya tentang apakah sama cara pandang masing-masing individu terhadap fungsi kelompok, rata-rata peserta menjawab bahwa cara pandang terhadap fungsi kelompok dari masing-masing anggota kelompok tani Kopi Menoreh belum sama. Selanjutnya dari pertanyaan tentang cara pandang harapan atau fungsi akan kelompok usaha, rata-rata terjawab dengan urutan menghasilkan uang dari bertani dan atau usaha kopi, kemudian usaha bersama dalam kelompok, kemudian keberhasilan bersama, dan selanjutnya yang terpenting adalah membangun komunitas atau kelompok petani kopi yang tangguh.

Kuis terakhir yang merupakan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pemikiran, ide

dan gagasan peserta dalam rangka memajukan kelompok usaha tani mendapatkan beragam jawaban. Beberapa jawaban terdapat kesamaan antara peserta satu dengan beberapa peserta lainnya, yaitu kebersamaan, kerukunan, kekompakan, saling pengertian, saling mendukung, saling membantu, saling menghargai, saling percaya, dan saling bekerjasama. Kemudian beberapa jawaban yang lainnya adalah satu visi-misi atau tujuan, menyatukan komitmen bersama, transparansi, pertemuan atau rapat rutin diadakan, serta kesemangatan bersama.

Dari hasil kegiatan tahap ini yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pembahasan untuk dapat menjadi bagian simpulan atas kegiatan pengabdian ini. Pemberdayaan masyarakat pada tahap ini dimaksudkan terutama untuk memberi kesadaran dan motivasi pada para sasaran pengabdian untuk menjadi masyarakat petani kopi yang berdaya. Program PKM pada tahap pemberdayaan masyarakat ini pada akhirnya bermaksud menjadikan masyarakat petani kopi Menoreh yang berdaya yang artinya mandiri dan sejahtera dengan daya atau kemampuannya sendiri. Upaya dari maksud tersebut tercermin dalam setiap sesi kegiatan tahap ini yang sekaligus termasuk tahap awal penyadaran dan penggalian masalah yang melibatkan partisipasi masyarakat. Penyadaran masyarakat penting dilakukan agar memperlancar dan mempermudah segala upaya dari semua rangkaian program PKM yang dilakukan dari awal sampai akhir karena warga masyarakat menjadi paham akan pentingnya program yang akan dilakukan. Penggalian masalah pada tahap ini juga sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk lebih mengetahui lebih dalam akan masalah-masalah apa yang sebenarnya ada dan selanjutnya dapat dijadikan pangkal pijak pencarian solusi yang tepat. Dari hasil kegiatan sesi eksplorasi masalah ternyata terdapat salah satu permasalahan mendasar kaitan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pengelolaannya dalam Kelompok Usaha. Untuk itulah tim pengabdian memberikan pendekatan solusi dengan pada arah pembangunan SDM dalam kelompok dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang masyarakat berdaya, pentingnya bekerjasama, pentingnya mengetahui dan menggali potensi diri dan kelompok usaha tani Kopi.

Kemudian dari kegiatan sesi kuis yang diadakan terdapat hasil bahwa harapan individu sudah sejalan dengan harapan kelompok namun tiap-tiap individu masih belum sama dalam memandang fungsi kelompok usaha. Untuk itu tim pengabdian memberikan saran untuk perlu lagi lebih dijelaskan dan disepahamkan tentang arah organisasi atau kelompok usaha tani kopi Menoreh, apakah sebagai fungsi bersama untuk maju atau hanya kendaraan pribadi masing-masing orang tetapi dengan kelompok. Kemudian dari hasil kuis selanjutnya terjawab oleh para peserta bahwa hal-hal terpenting adalah yang berkaitan dengan kebersamaan dalam kelompok usaha yaitu usaha bersama, keberhasilan yang sama dan terpenting adalah membangun komunitas usaha yang tangguh. Dengan pilihan kebersamaan dalam membangun komunitas usaha tani kopi yang tangguh pada akhirnya dapat menghasilkan peningkatan taraf ekonomi secara bersama-sama. Bagi pengabdian pendapat kolektif kelompok usaha tani Kopi Menoreh dari hasil eksplorasi sesi ini menjadi bahan motivasi untuk memacu para anggota kelompok tersebut didampingi tim pengabdian

untuk dapat menggali ketangguhan-ketangguhan yang diperlukan untuk digarap bersama sehingga kelompok usaha terus berkelanjutan.

Ketangguhan yang dimaksud berkaitan dengan aspek-aspek penting dalam pengembangan manajemen UKM, diantaranya adalah aspek produksi, organisasi/manajemen SDM, keuangan, dan pemasaran. Sebagai pemancing direkomendasikan untuk menggarap bagian organisasi atau manajemen SDM. Kemudian pada aspek produksi perlu adanya devisi pengembangan produk untuk arah peningkatan diversifikasi produk primer buah kopi dan produk turunannya. Kemudian terkait aspek pemasaran, perlu adanya metode promosi yang efektif dengan menggunakan strategi-strategi jitu untuk meningkatkan hasil penjualan produk. Strategi yang dimaksud lebih mendapat bahasan pada tahap pelatihan dan pendampingan manajemen pemasaran. Terakhir aspek kaitan pengelolaan keuangan. Perlu adanya peningkatan kemampuan tata kelola keuangan yang profesional, terkhusus untuk mempersiapkan ketika kelompok usaha telah menjadi kelompok usaha yang berhasil dan berskala besar, mengingat banyak institusi usaha tidak siap untuk menghadapi kesuksesan terutama dalam pengelolaan keuangan.

Hasil sesi akhir dari tahap ini yang berupa eksplorasi ide, gagasan dan pemikiran untuk pengembangan kelompok usaha tani kopi Menoreh terlihat bahwa para anggota memiliki motivasi untuk mengembangkan kelompoknya menjadi kelompok usaha tani kopi yang berhasil dan bersifat kolektif. Hasil eksplorasi sesi akhir ini membutuhkan *follow up* lebih lanjut yang harus dilakukan oleh semua pihak terutama dari pihak kelompok usaha tani kopi Menoreh. Perlu adanya pendampingan lanjutan untuk menindaklanjuti upaya dari hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan pemberdayaan masyarakat ini terutama dalam pembangunan organisasi kelompok usaha yang ada

Gambar 3. Sesi kuis atau *polling* kegiatan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Menoreh



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Pengabdian dalam sesi eksplorasi pengembangan usaha Kelompok Usaha Tani Kopi Menoreh



Sumber: dokumen penulis

4. Pendampingan dan Pelatihan Pengolahan Kopi Bubuk

Kopi bubuk merupakan produk dari hilirisasi pertanian atau perkebunan di wilayah Lereng Menoreh. Pada proses pengolahan kopi digunakan cara kering (*dry process*). Pada umumnya proses kering digunakan untuk kopi robusta, sedangkan proses basah digunakan untuk kopi arabika.

Proses kering ini termasuk teknik paling tua yang ada dalam sejarah proses pengolahan kopi. Setelah dipanen, buah ceri kopi dilakukan sortasi basah yang selanjutnya dikeringkan dengan cara ditebarkan di atas permukaan alas-alas plastik dan dijemur di bawah sinar matahari. Tujuan pengeringan ini untuk mengurangi kadar air dari buah kopi hingga mencapai 12-14%. Selain itu juga untuk menghindari jamur/pembusukan.

Setelah kering, buah ceri kopi dikupas kulitnya (kulit ari dan tanduk) untuk menghasilkan kopi *green*. Pengupasan kulit tersebut menggunakan mesin *huller*. Sortasi kering dilakukan untuk memilih kopi *green* berdasarkan ukuran dan kualitas (tidak cacat dan tidak berjamur). Setelah diperoleh kopi *green* dilakukan penyangraian (*roasting*). Selama proses penyangraian terbentuk senyawa-senyawa aromatik dari proses polimerisasi akibat pemanasan. Roasting merupakan proses penyangraian biji kopi yang tergantung pada waktu dan suhu yang ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan. Terjadi kehilangan berat kering terutama gas CO₂ dan produk pirolisis volatil lainnya. Kebanyakan produk pirolisis ini sangat menentukan cita rasa kopi. Kehilangan berat kering terkait erat dengan suhu penyangraian. Berdasarkan suhu penyangraian yang digunakan kopi sangrai dibedakan atas 3 golongan yaitu: *light roast* suhu yang digunakan 193 sampai 199°C, *medium roast* suhu yang digunakan 204°C dan *dark roast* suhu yang digunakan 213 sampai 221°C. Menurut Varnam dan Sutherland (1994): *light roast* menghilangkan 3-5% kadar air:

medium roast, 5-8 % dan dark roast 8-14%.

Selanjutnya adalah penggilingan kopi sangrai. Tujuan dari penggilingan ini adalah untuk mendapatkan ukuran bubuk dari kopi, pada umumnya ukuran kopi bubuk berkisar antara 40-80 mesh. Diagram alir produksi kopi bubuk dengan cara kering bisa dilihat dalam Gambar 5.

Gambar 5. Diagram alir produksi kopi bubuk



5. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Teh Kulit Kopi

Pada tahapan ini dilakukan penyuluhan dan pendampingan pembuatan teh cascara dari hasil samping kulit kopi. Tujuan pembuatan teh cascara selain untuk memanfaatkan hasil samping dari kulit kopi juga untuk meningkatkan nilai jual dari kulit kopi. Selama ini kulit kopi hanya digunakan untuk pembuatan kompos dan pakan ternak sehingga kurang memiliki nilai jual yang optimal.

Proses pengolahan teh kulit kopi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mulai dari pemetikan buah kopi, sortasi warna buah kopi yang sudah masak, pengupasan kulit buah kopi, pencucian dengan air mengalir, penirisan, pengecilan ukuran, pengeringan dengan mesin oven, dan penyeduhan. Diagram alir dari proses produksi teh cascara dari kulit kopi bisa dilihat pada Gambar 6.

Gambar 6. Diagram alir produksi teh cascara dari kulit kopi



Sumber: dokumen penulis

Teh cascara merupakan hasil pengolahan bahan pangan yang berasal dari kulit buah kopi yang sudah dikeringkan. *Cascara*, yang berarti "kulit" dalam bahasa Spanyol, adalah kulit dan

pulp dari buah kopi yang dikeringkan dibawah sinar matahari, dan memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah dapat menangkal radikal bebas.

Teh cascara mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder yaitu kafein dan golongan polifenol. Dari beberapa penelitian, senyawa polifenol yang ada pada limbah ini adalah flavan-3-ol, asam hidroksinamat, flavonol, antosianidin, katekin, epikatekin, rutin, tanin, asam ferulat (Esquivel dan Jimenez, 2012). Berdasarkan komposisi tersebut maka diperlukan teknologi pengolahan yang tepat agar cascara menjadi lebih bernilai dan bermanfaat. Salah satu caranya yaitu melakukan pengolahan yang benar pada tahap pengeringan.

Gambar 7. Pengolahan kopi:



Sumber: dokumen penulis

6. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Legalitas Hukum (PIRT dan Merk Dagang) dan Manajemen Pemasaran yang Profesional.

Kegiatan pada tahap selanjutnya berkaitan dengan aspek pemasaran. Pemasaran merupakan salah satu permasalahan dari hasil eksplorasi masalah yang dihadapi kelompok usaha tani Menoreh. Pada permasalahan ini, tim pengabdian menawarkan beberapa solusi yang sifatnya langsung implementatif. Beberapa solusi tersebut, diantaranya pelatihan dan pendampingan Pembuatan Legalitas hukum (PIRT dan merk dagang). Telah terwujud No. PIRT produk kopi Menoreh dengan P-IRT No. 5103401050286-20. Sedangkan merk dagang yang digunakan untuk kopi Menoreh ini adalah “Kopi Lemon”, yang merupakan akronim dari Kopi Lereng Menoreh.

Selanjutnya juga diberikan pengetahuan sekaligus praktek mengenai strategi pemasaran. Strategi pemasaran adalah serangkaian tindakan terpadu menuju keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Tjiptono, 1995). Konsep dari strategi pemasaran tersebut memiliki tujuan akhir kepuasan dari pelanggan atau konsumen sepenuhnya (*total customer satisfaction*). Terdapat berbagai macam jenis strategi pemasaran. Salah satu strategi dari jenis strategi tersebut dipilih oleh pengabdian untuk meningkatkan pemasaran produk kopi Menoreh dan produk turunannya, yaitu strategi pertumbuhan.

Dalam strategi pertumbuhan terdapat tiga jenis strategi, yaitu internal berupa pengembangan produk/jasa, eksternal berupa integrasi vertikal atau merger, dan terakhir ekspansi berupa pengembangan pasar dan diversifikasi. Dalam hal ini memberikan pendampingan strategi ekspansi dengan menggunakan media website. Website yang sudah terealisasi diwujudkan oleh tim pengabdian bernama kopilemon.com. Melalui website tersebut petani dan anggota kelompok tani kopi Menoreh dapat mempromosikan sekaligus menjual olahan kopi mereka secara online. Dengan strategi ini diharapkan kopi Menoreh makin memiliki daya saing dan bisa menembus pasar internasional.

Gambar 8. Website Kopilemon.com sebagai strategi pemasaran produk Kopi Menoreh



Sumber: dokumen penulis

7. Evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap akhir dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah evaluasi dan tindak lanjut. Rangkaian kegiatan yang ada telah dilaksanakan dengan baik, namun beberapa kegiatan masih memerlukan tindak lanjut. Untuk ke depan masih diperlukan pendampingan dan program-program sebagai *follow up* dari program pemberdayaan masyarakat. Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Perdana (2019), suatu pemberdayaan dalam masyarakat tidak akan bersifat selamanya, melainkan pemberdayaan tersebut berlangsung sampai masyarakat dirasa mampu untuk hidup mandiri namun tetap dipantau dari kejauhan agar dapat tetap stabil dan tidak terjatuh lagi.

Dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikaitkan sebagai solusi untuk permasalahan pengelolaan SDM kelompok tani kopi Menoreh menjadi perhatian untuk terus dipantau terutama dalam sisi pengembangan kelembagaan kelompok usaha. Menjadi evaluasi perlu adanya perumusan kembali akan visi misi organisasi yang melibatkan semua unsur di dalamnya sebagai landasan dasar kelompok usaha dapat menjalankan roda organisasi dan mencapai tujuan-tujuan bersama. Kemudian kelompok masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk dapat menemukan ketangguhan-ketangguhan diri dari potensi yang dimiliki untuk kemudian diolah bersama dalam rangka menjadikan kelompok

tani kopi yang berdaya dan tangguh. Diperlukan pula tindak lanjut dalam pemberdayaan pemuda setempat untuk meningkatkan keterlibatan mereka yang memiliki peran fundamental dalam keberlangsungan kelompok usaha tani kopi ke depan. Untuk pemasaran melalui website, perlu adanya pelatihan lanjutan untuk mengelola website menjadi lebih menarik dan aktif dinamis serta *ter-maintenance* dengan baik, sehingga website kopilemon.com dapat eksis bersaing dan optimal fungsinya.

Simpulan

Dari uraian dan analisis pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pemberdayaan pada masyarakat petani Kopi Menoreh di Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo telah mampu meningkatkan kemampuan para petani dalam penanganan pascapanen buah kopi dan pengolahan buah kopi dengan baik dan benar serta mengurangi kendala lingkungan dengan mengolah produk turunan kulit buah kopi menjadi teh cascara. Simpulan lainnya adalah terwujudnya produk kopi yang tersertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dengan manajemen SDM dan strategi pemasaran yang dikelola dengan lebih baik melalui website kopilemon.com, serta mendapatkan izin usaha. Terdapat hasil evaluasi dan memerlukan penanganan tindak lanjut setelah adanya program PKM ini yaitu dalam pengelolaan SDM kelembagaan atau organisasi kelompok usaha tani kopi Menoreh, lalu perlu ada pelatihan lebih lanjut dalam pengelolaan website sebagai strategi pemasaran, dan upaya pemberdayaan pemuda setempat dalam keberlangsungan usaha tani Kopi Menoreh. Kesimpulan akhir dengan adanya program PKM ini telah berdampak pada meningkatnya daya saing dan kesejahteraan petani kopi di kawasan Bukit Menoreh.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya mataram, Kelompok Usaha Tani Kopi Menoreh, Pemerintah Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kulonprogo dan segenap warga masyarakat kawasan perbukitan Menoreh Desa Sidoharjo.

Daftar Pustaka

- Alfitri. (2011). *Community Development Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwas, O. M. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Bertrand, B., Boulanger, R., Dussert, S., Ribeyre, F., Berthiot, L., Descroix, F., and Joet, T. (2012). *Climatic Factors Directly Impact the Volatile Organic Compound Fingerprint in Green Arabica Coffee Bean as well as Coffee Beverage Quality*. *Food Chemistr.*, 135: 2572-2583.
- Esquivel, P. and Victor M. Jimenez. (2012). *Functional Properties Of Coffee and Coffee by*

- Products. Food Research International*, 46, 488-495
- Ife, J & Tesoriero, F. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community development*.
- Jamasy. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan, & Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta Selatan: Blantika.
- Perdana, F. R. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dalam Program Kampung Ramah Anak*, Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Perdana, F. R. (2019). Peran Posdaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Penunjang Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT (Community Based Tourism). *Jurnal Riset Daerah*, ISSN 1412-9519, Vol. XIX, No 2, 3298-3315.
- Theresia, A, dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (1995). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Varnam, H.A. and Sutherland, J. P. (1994). *Beverages (Technology, Chemistry and Microbiology)*. London: Chapman and Hall.